

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi berkembang sangat cepat di era globalisasi ini, yang ditandai dengan kemajuan pesat Revolusi Industri 4.0. Penggunaan internet, yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, adalah salah satu contoh nyata dari evolusi ini. Tampaknya akses internet telah menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang tinggal di kota-kota besar seperti Jabodetabek. Di antara berbagai kebutuhan yang mendukung mobilitas individu, akses terhadap sarana transportasi yang efisien, aman, terjangkau, dan praktis menjadi hal yang krusial. Transportasi sendiri berperan sebagai alat penghubung antarindividu, baik dalam jarak dekat maupun jauh.

Di sisi lain, dalam sektor transportasi, laporan keuangan perusahaan sangat krusial karena mencerminkan kinerja operasional dan keuangan yang dapat memengaruhi keputusan strategis. Dengan meningkatnya permintaan untuk layanan transportasi yang efisien dan berkelanjutan, perusahaan dituntut untuk tidak hanya mencatat pertumbuhan pendapatan, tetapi juga mengelola biaya dan investasi terkait armada serta teknologi. Analisis mendalam terhadap laporan keuangan memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan, yang pada gilirannya berkontribusi pada daya saing dan keberlanjutan bisnis di pasar yang semakin kompetitif (Harahap, 2016).

Kondisi perusahaan, terutama aspek keuangannya, dianalisis menggunakan indikator keuangan untuk memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan. Analisis ini menentukan apakah kinerja perusahaan baik atau buruk, yang mencerminkan pencapaiannya. Kinerja keuangan menjadi tolok ukur dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin baik kinerja perusahaan, semakin tinggi pula citra dan prestasinya di mata investor. Oleh karena itu, manajemen perlu memastikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya kepada pemberi dana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan merupakan hasil yang tercermin dalam laporan keuangan untuk periode tertentu (Supriyanto, 2020).

Salah satu contoh perusahaan transportasi terbesar di Indonesia yang tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah PT Blue Bird Tbk. Perusahaan ini mulai masuk dalam daftar ISSI pada tahun 2014 dan telah berdiri sejak tahun 1972. PT Blue Bird Tbk menyediakan beragam layanan transportasi, mulai dari taksi reguler (Blue Bird & Pusaka), taksi eksekutif (Silver Bird), hingga layanan limosin dan sewa mobil (Golden Bird), penyewaan bus (Big Bird), serta jasa logistik (Iron Bird Logistic). Selain itu, perusahaan juga merambah sektor industri (Restu Ibu Pusaka – Bus Body Manufacturing dan Pusaka Niaga Indonesia), properti (Holiday Resort Lombok dan Pusaka Bumi Mutiara), serta teknologi informasi dan layanan pendukung lainnya (Hermis Consulting – IT SAP, Pusaka Integrasi Mandiri – EDC, Pusaka GPS, Pusaka Buana Utama – Petrol Station, Pusaka Bersatu – Lubricant, Pusaka

Suku Cadang Indonesia – Spare Part). Di sektor alat berat, perusahaan mengoperasikan unit usaha (Pusaka Andalan Perkasa). Hingga akhir tahun 2021, Blue Bird mengelola 48 pool yang tersebar di 18 kota, dengan jumlah armada lebih dari 20.000 unit. Perusahaan ini beroperasi di berbagai wilayah di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Bali, Lombok, Semarang, Medan, Pekanbaru, Palembang, Bangka Belitung, Batam, Banten, Manado, dan Makassar.

Meskipun setiap perusahaan mungkin memiliki tujuan yang berbeda, sebagian besar perusahaan memiliki tujuan umum yang sama, yaitu meraih keuntungan maksimal. Laba merupakan salah satu sasaran utama dari pembentukan perusahaan atau badan usaha. Tanpa laba, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan lain seperti pertumbuhan berkelanjutan, pengembangan perusahaan, atau tanggung jawab sosial, yang dikenal sebagai *corporate social responsibility* (CSR). Untuk melihat perkembangan perusahaan, biasanya tercermin dalam laporan laba rugi, sebuah dokumen keuangan yang menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. (Yusuf, 2017)

Salah satu komponen dalam laporan laba rugi adalah laba bersih yang merupakan salah satu indikator profitabilitas yang menggambarkan sisa uang setelah semua biaya, beban, dan pajak dikeluarkan dari total pendapatan. Ini menjadi komponen penting dalam laporan keuangan karena mencerminkan kinerja finansial perusahaan dalam periode tertentu. Untuk menghitung laba bersih, total biaya operasional, beban non-operasional, dan pajak harus

dikurangi dari total pendapatan. Laba bersih sangat penting karena menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, memberikan informasi bagi investor untuk menilai prospek investasi, serta menjadi dasar bagi distribusi dividen kepada pemegang saham. Secara umum, laba bersih merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan finansial sebuah perusahaan (Rahman, 2019).

Salah satu faktor yang memengaruhi laba bersih adalah penjualannya. Menurut Philip Kotler, seorang pakar pemasaran yang terkenal, menjelaskan bahwa penjualan adalah proses yang melibatkan pertukaran nilai antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini, penjualan tidak hanya sekadar transaksi finansial, tetapi juga berkaitan dengan membangun hubungan dan memahami kebutuhan konsumen.

Principles of Marketing (Kotler & Armstrong, 2017), menjelaskan bahwa penjualan dan laba bersih memiliki hubungan yang erat dalam konteks strategi pemasaran perusahaan. Penjualan menjadi sumber utama pendapatan yang sangat penting untuk memperoleh laba bersih yang baik. Philip Kotler dan Gary Armstrong menekankan bahwa keberhasilan penjualan tidak hanya ditentukan oleh jumlah transaksi, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan memberikan nilai kepada pelanggan. Dengan memahami pasar dan kebutuhan konsumen, perusahaan dapat meningkatkan penjualannya, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan laba bersih. Analisis hubungan ini memungkinkan perusahaan untuk merumuskan strategi keuangan yang lebih efektif (Kotler & Armstrong, 2017).

Teori laba akuntansi, yang diperkenalkan oleh William A. Paton dalam bukunya "*Principles of Accounting*" pada tahun 1922, menjelaskan bahwa laba diperoleh dari selisih antara pendapatan yang diakui dan biaya yang dikeluarkan selama periode akuntansi. Dalam hal ini, peningkatan penjualan berfungsi sebagai indikator positif yang dapat mendorong kenaikan laba bersih perusahaan. Kenaikan penjualan menunjukkan permintaan yang tinggi, yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan laba bersih. Sebaliknya, penurunan penjualan dapat mempengaruhi laba bersih secara negatif. Dengan demikian, penjualan yang kuat tidak hanya mencerminkan kondisi finansial perusahaan yang sehat, tetapi juga berpotensi meningkatkan laba bersih, sesuai dengan prinsip dasar teori laba akuntansi (Paton, 2018).

Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati, Helmiati, Atilah Intan Pahlewi (2024), Indah Puspitasari, Eva Theresna Ruchjana (2022), Suci Tri Wahyuni dan Debbie Christine (2023) dan Asdelina Vellia dan Kasir (2024), yang hasilnya menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh terhadap laba bersih. Latersia Br Gurusinga dan Willy Chandra (2022) dan Aina Erpi Navisha, Liliek Nur Sulistiyowati dan Ririh Anggraini Setyahet (2023), hasilnya menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Hadiyanti Pratiwi dan Novi Khoiriawati (2023), Eko Purwanto (2021) dan Julkenti Fani, Debora Stefani Br Bangun dan Erawati Saragi (2021), yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Beban pajak penghasilan merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi laba bersih. Beban ini merupakan kewajiban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah. Menurut Waluyo (2020), beban pajak meliputi pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*). Pajak-pajak tersebut disajikan dalam laporan laba rugi untuk periode waktu tertentu sebagai pendapatan atau penurunan pendapatan. Sedangkan menurut Resmi (2016), pajak penghasilan merupakan pajak yang dikenakan kepada subjek pajak atau pendapatan yang diterima dalam satu tahun pajak. Kepatuhan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya mencerminkan kualitas tata kelola yang baik. Besaran pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan disesuaikan dengan situasi sosial dan ekonomi yang memengaruhi kondisi usaha perusahaan tersebut.

Perpajakan Pajak Penghasilan, dijelaskan bahwa beban pajak akan mengurangi laba bersih setelah semua pendapatan dan biaya dihitung. Laba sebelum pajak menjadi dasar untuk menghitung beban pajak, sehingga semakin tinggi laba sebelum pajak, semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan. Pada laporan laba rugi, beban pajak dicatat sebagai salah satu komponen yang menunjukkan pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, perusahaan sering melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak serta meningkatkan laba bersih yang dapat digunakan untuk reinvestasi atau distribusi kepada pemegang saham (Siringoringo, 2017).

Beban pajak penghasilan terkait dengan Teori Struktur Modal (*Trade-Off Theory*), yang menjelaskan bahwa beban pajak penghasilan berdampak

negatif terhadap laba bersih karena pajak mengurangi langsung laba sebelum pajak. Semakin tinggi beban pajak, semakin sedikit laba bersih yang tersedia untuk perusahaan. Dalam kerangka teori ini, perusahaan berupaya mengoptimalkan struktur modal dengan memanfaatkan utang, karena pembayaran bunga utang dapat dikurangkan dari pajak (*tax shield*), sehingga mengurangi beban pajak dan memungkinkan laba bersih meningkat. Struktur modal yang optimal memungkinkan perusahaan memanfaatkan pajak yang lebih rendah dan meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, perencanaan pajak penting dalam strategi struktur modal, karena dapat memengaruhi beban pajak dan profitabilitas perusahaan (Pratiwi & Khoiriawati, 2023).

Hal ini diperkuat dengan Eko Purwanto (2021) dan Restu Suryani, Neneng Yanti Andriani dan Gunardi (2023) yang hasilnya menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan berpengaruh terhadap laba bersih. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Helmiati, Atilah Intan Pahlewi (2024) dan Latersia Br Gurusinga dan Willy Chandra (2022), yang hasilnya menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Putri Hadiyanti Pratiwi dan Novi Khoiriawati (2023), hasilnya menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap laba bersih.

Guna melihat gambaran tentang bagaimana keterkaitan antara variable-variabel diatas, berikut peneliti tampilkan data mengenai Laba Bersih, Penjualan dan Beban Pajak Penghasilan.

Tabel 1.1
Penjualan dan Beban Pajak Penghasilan terhadap Laba Bersih di PT. Blue Bird Tbk. Periode 2014-2023

Tahun	Penjualan		Beban Pajak Penghasilan		Laba Bersih	
2014	4.758.962	↑	246.706	↑	739.821	↑
2015	5.472.328	↑	275.944	↑	828.948	↑
2016	4.796.096	↓	181.608	↓	510.203	↓
2017	4.203.846	↓	134.682	↓	427.495	↓
2018	4.218.702	↑	145.902	↑	460.273	↑
2019	4.047.691	↓	98.340	↓	315.622	↓
2020	2.046.660	↓	127.315	↑	163.183	↓
2021	2.220.841	↑	16.934	↓	8.720	↓
2022	3.590.100	↑	120.412	↑	364.027	↑
2023	4.422.472	↑	132.028	↑	463.068	↑

Sumber : <https://www.bluebirdgroup.com/about/annual-report>

Keterangan :

↑ = Mengalami peningkatan dari periode sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari periode sebelumnya.

Panah berwarna merah = Periode bermasalah

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat diamati perkembangan variabel Penjualan, Beban Pajak Penghasilan, dan Laba Bersih pada PT Blue Bird Tbk selama periode 2014 hingga 2023. Dari data tersebut, terlihat adanya ketidaksesuaian antara teori yang telah dijelaskan sebelumnya dengan kondisi aktual di lapangan pada beberapa tahun tertentu.

Pada tahun 2014 dan 2015, meskipun terjadi peningkatan Beban Pajak Penghasilan, Laba Bersih justru turut mengalami peningkatan. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan beban pajak seharusnya berdampak pada penurunan laba bersih.

Kondisi serupa terjadi pada tahun 2016 dan 2017, ketika Beban Pajak Penghasilan menurun namun Laba Bersih juga mengalami penurunan, yang kembali tidak selaras dengan teori, di mana seharusnya penurunan beban pajak akan meningkatkan laba bersih.

Fenomena yang terjadi pada tahun 2018 pun mencerminkan pola serupa dengan tahun 2014 dan 2015, yaitu peningkatan Beban Pajak Penghasilan yang justru diikuti oleh peningkatan Laba Bersih.

Pada tahun 2019, meskipun terjadi penurunan dalam Beban Pajak Penghasilan, Laba Bersih juga mengalami penurunan, yang lagi-lagi tidak sejalan dengan teori yang telah dikemukakan.

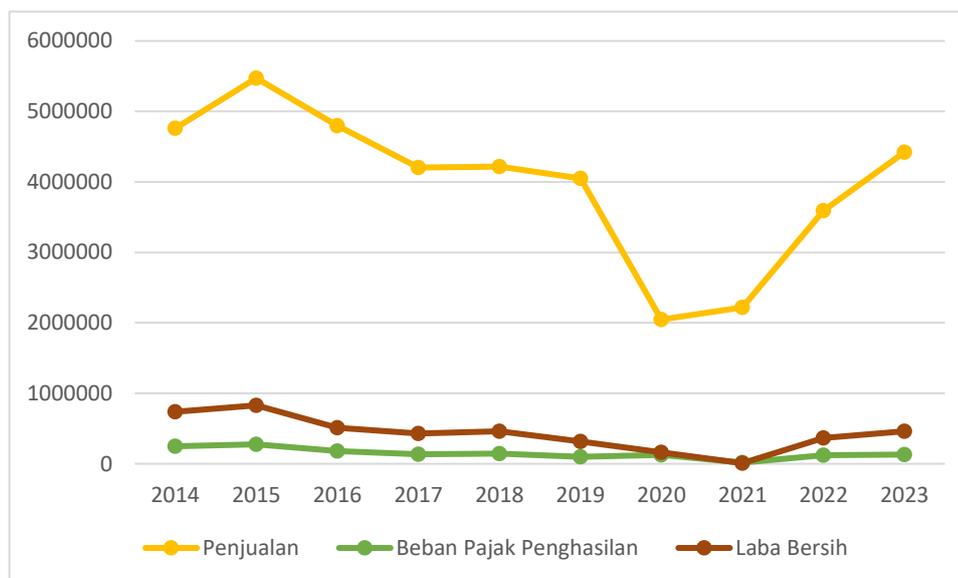
Tahun 2021 menunjukkan kondisi yang lebih kompleks, di mana Penjualan mengalami peningkatan dan Beban Pajak Penghasilan menurun, namun Laba Bersih justru menurun. Padahal, secara teori, kombinasi peningkatan penjualan dan penurunan beban pajak seharusnya berkontribusi pada peningkatan laba bersih.

Selanjutnya, pada tahun 2022 dan 2023, terdapat peningkatan dalam Beban Pajak Penghasilan yang diiringi oleh peningkatan Laba Bersih, yang kembali bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan beban pajak akan berdampak negatif terhadap laba.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, Penjualan, Beban Pajak Penghasilan, dan Laba Bersih menunjukkan pola fluktuatif. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas

mengenai dinamika tersebut, grafik perkembangan ketiga variabel selama periode 2014–2023 akan disajikan sebagai berikut.

Grafik 1.1
Penjualan dan Beban Pajak Penghasilan terhadap Laba Bersih di PT. Blue Bird Tbk. Periode 2014-2023



Berdasarkan grafik yang ditampilkan di atas, dapat diketahui bahwa variabel Penjualan, Beban Pajak Penghasilan, dan Laba Bersih menunjukkan pola pertumbuhan yang tidak stabil atau fluktuatif. Secara teoritis, diasumsikan bahwa peningkatan dalam Penjualan seharusnya berdampak positif terhadap peningkatan Laba Bersih. Sebaliknya, apabila Beban Pajak Penghasilan meningkat, maka Laba Bersih diperkirakan akan mengalami penurunan, dan begitu pula sebaliknya.

Namun demikian, data yang merepresentasikan perkembangan ketiga variabel tersebut pada PT Blue Bird Tbk menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori dan asumsi yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketidaksesuaian ini

tercermin dalam data pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2021, 2022, dan 2023, di mana hubungan antara variabel tidak selalu konsisten dengan yang diharapkan berdasarkan kerangka teori.

Oleh karena adanya perbedaan antara teori dan kondisi empiris tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan kajian lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul *Analisis Pengaruh Penjualan dan Beban Pajak Penghasilan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Blue Bird Tbk Periode 2014-2023)*.

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara Penjualan, Beban Pajak Penghasilan, dan Laba Bersih pada PT. Blue Bird Tbk Periode 2014-2023. Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Penjualan secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. Blue Bird Tbk. Periode 2014-2023?
2. Seberapa besar pengaruh Beban Pajak Penghasilan secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. Blue Bird Tbk. Periode 2014-2023?
3. Seberapa besar pengaruh Penjualan dan Beban Pajak Penghasilan secara simultan terhadap Laba Bersih pada PT. Blue Bird Tbk. Periode 2014-2023?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui pengaruh Penjualan secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. Blue Bird Tbk. Periode 2014-2023;
2. Untuk mengetahui pengaruh Beban Pajak Penghasilan secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. Blue Bird Tbk. Periode 2014-2023;
3. Untuk mengetahui pengaruh Penjualan dan Beban Pajak Penghasilan secara simultan terhadap Laba Bersih pada PT. Blue Bird Tbk. Periode 2014-2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk studi selanjutnya yang membahas pengaruh Penjualan dan Beban Pajak Penghasilan secara bersamaan terhadap Laba Bersih pada PT Blue Bird Tbk;
- b. Memberikan kontribusi dalam memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menelaah hubungan antara Penjualan dan Beban Pajak Penghasilan secara simultan terhadap Laba Bersih pada PT Blue Bird Tbk;
- c. Menguraikan secara sistematis bagaimana pengaruh Penjualan dan Beban Pajak Penghasilan secara bersama-sama memengaruhi Laba Bersih pada PT Blue Bird Tbk;
- d. Mengembangkan landasan konseptual dan teoritis terkait pengaruh simultan Penjualan dan Beban Pajak Penghasilan terhadap Laba Bersih pada PT Blue Bird Tbk.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi pihak perusahaan, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi serta kebijakan yang relevan, khususnya dalam penentuan harga saham perusahaan.
- b. Bagi para investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam melakukan analisis terhadap saham yang tercatat di dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sehingga dapat menjadi panduan dalam menentukan pilihan investasi.
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- d. Bagi kalangan akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan akademik.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan acuan dalam memperluas wawasan, pemahaman, serta pengetahuan terkait pengaruh simultan antara Penjualan dan Beban Pajak Penghasilan terhadap Laba Bersih.